BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan pada masa ini merupakan pendidikan yang sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya, (Hartati:2005). Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh kembang dan berkembang secara cepat. Pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan rangsnagan dari lingkungannya. Apabila anak mendapatkan stimulasi yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal.(Hartati, 2005)

Menurut Hartati (2005) pembelajaran pada masa *golden age* merupakan wahana untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak guna mencapai tahapan sesuai dengan tugas perkembangannya. Pendidikan anak usia dini dijadikan sebagai kunci utama untuk dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan, keterampilan dan kepribadian yang baik. Pendidikan anak usia dini dianggap penting karena di dalam pendidikan ini menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan dikembangkan secara optimal, baik perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), sosial emosional, bahasa, kognitif dan moral agama.

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembanganmerupakan hasil proses kematangan dan belajar.Proseskematangan adalahterbukanya karakteristik yang secarapotensial ada pada individu danberasaldariwarisan genetik(Hurlock,1991). Beberapa proses belajar berasal darilatihan ataupengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahandalam perilaku (Hurlock,1991). Kematangan menentukan siap atautidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknyarangsangan yangditerima anak, mereka tidak dapat belajar danmenghasilkan perubahan perilakusampai mereka dinyatakan siapmenurut taraf perkembangannya.

Havighurst(Hurlock, 1991) menamakan kondisi kesiapan belajar yang ditentukan olehkematangan ini sebagai *teachable moment*, atau saat yang tepat bagi anak untuk"diajar".

Menurut Montessori (dalam Hainstock, 2002), masa peka anakuntukbelajar membaca dan berhitung berada di usia 4 – 5 tahun, karena di usia ini anaklebih mudah membaca dan mengerti angka. Doman(2005) menyarankansebaiknya anak mulai belajar membaca di periodeusia 1 hingga 5 tahun.Menurutnya, pada masa ini otak anak bagaikanpintu yang terbuka untuk semuainformasi, dan anak bisa belajarmembaca dengan mudah dan alamiah. Namunmenurut Dardjowidjojo(2003), dari segi neurologis pada usia 1 tahun otak27baru berkembang60% dari otak orang dewasa. Di usia ini anak belum dapatmengidentifikasi letak garis lurus dan setengah lingkaran apalagikombinasinya,maka anak belum mungkin belajar membaca.

Dardjowidjojo (2003) kemudian menyebutkan bahwa membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat -prasyarat tertentuuntuk berbicara. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistemfonologis (bunyi),sintaksis (struktur kalimat), dan kemampuan semantik(kaitan makna antar kata).Sementara menurut Grainger (2003),kesiapan untuk memulai pengajaranmembaca tergantung padakesadaran fonemis. Istilah ini meliputi banyak aspekkepekaan anak terhadap struktur bunyi kata lisan, menentukan kemampuanmemetakan bunyi ke simbol yang penting untuk membaca, menulis, dan mengeja.

Faktor ini pula yang nantinya menjadi dasar untuk membedakan kemampuanmembaca pada anak normal dan pembaca lemah.Pernyataan di atas memberi makna bahwa kematangan sangat berperandalam menentukan waktu yang tepat hingga anak dinyatakan siap untuk belajarmembaca. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan denganmudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalambentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat.

Anak pun akan cepat memberi respontiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akanmenunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan prosesbelajarnya, yang dalam hal ini berarti anakmenguasai kemampuan – kemampuanyang diperlukan dalam membaca.

Montessori (2008) mengatakan bahwa periode sensitif adalah pada anak anak usia 0-6 tahun. kurun waktu ini dibagi menjadi dua oeriode yaitu usia 0-3 tahun dan 3-6 tahun.

Menurut Harlock (2002), sejak balita anak sudah bisa dibentuk agar bisa membaca. Jika pada usia 8 atau 9 tahun tidak dapat membaca dengan baik, kesempatan menjadi pembaca yang baik sangat tipis. Usia ideal mengajarkan anak membaca pada usia empat setengah sampai enam tahun. Setelah anak mampu membaca sendiri, hendaknya dibina dengan cara memberikan buku yang bermanfaat, baik untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maupun mengapresiasi nilai-nilai kehidupan manusia.

Mengajarkan membaca dan menulis pada tahap permulaan di program anak usia dini dilaksanakan selama tidak melebihi batas-batas prinsip pendidikan bagi anak usia dini yang bercirikan bermain sambil belajar. Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan masa peka anak (*the golden age*), membaca dan menulis dapat diajarkan dalam berbagai bentuk permainan. Pengembangan membaca dan menulis di TK dapat dilaksanakan selama masih dalam batas-batas aturan praskolastik atau pra akademik dan sesuai dengan karakteristik anak. (Hurlock,2002)

Mengajarkan membaca sejak usia dini kepada anak sangat baik dilakukan, kerena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mudah sekali menyerap segala sesuatu yang diajarkan dengan baik selama dalam batas-batas aturan perkembangan pra sekolah atau pra akademik.(Hurlock,2002)

Pengajaran membaca pada tahap permulaan tidak akan berhasil, kecuali jika guru mengetahui metode dan media yang tepat serta dapat digunakan pada saat mengajarkan anak membaca. Metode yang dapat digunakan adalah metode yang menyenangkan bagi anak. Metode menyenangkan bagi anak usia dini yaitu dengan cara bermain. Begitu pentingnya nilai bermain dalam kehidupan anak usia dini, pemanfaatan unsur bermain dalam setiap pelaksanaan metode merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan. (Hurlock,2002)

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan kemampuan membaca pada anak usia dini adalah kesediaan orang tua untk menyediakan serta

menciptakan susana yang kondusif di rumah bagi perkembangan kemampuan membaca melaui penyediaan buku bacaan.

Bagi anak usia dini belajar adalah bermain dan bermain adalah belajar. Selain metode, guru pun harus memperhatikan media yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Media yang digunakan harus bervariasi agar anak tidak merasa jenuh selama kegiatan membaca. Media pembelajaran tersebut dapat membantu anak dalam mengeksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Fonem merupakan bunyi terkecil dari sebuah huruf. Maka, metode pengajarannya setiap huruf dalam kata yang disebutkan lebih ditekankan. Dalam metode CBIFonik, anak akan mengetahui bentuk dan bunyi huruf dan anak dapat mengasosiasikan suatu rangkaian bunyi. Kedua kecakapan ini harus dikuasai anak agar belajar membaca dapat berjalan dengan lancar. Pengajaran membaca tidak perlu diajarkan secara tergesa-gesa. Membaca dan menulis diajarkan secara bersama dalam metode CBIFonik sehingga anak terbiasa mengeja apa yang dibaca dan apa yang ditulis. Dengan demikian, kecenderungan anak untuk membaca secara hafalan sangat kecil. Kemampuan berbahasa tidak selalu ditunjukkan oleh kemampuan membaca saja, tetapi juga kemampuan lain seperti penguasaan kosa kata, pemahaman dan kemampuan berkomunikasi.

Metode CBIFonik merupakan suatu metode yangberhubungan dengan suara dan tulisan. Kemungkinannya mengubah suara ke dalam tulisan.Metode fonik adalah cara belajar membaca yang didasarkan pada bunyi fonologi tiap-tiap bahasa sehingga masing-masing bahasa memiliki kaidah fonologi (unit suara) yang berbeda.

Metode CBIFonikmenstimulasikemampuanliterasi yang dirancangdarikemampuan yang paling dasaryaitumemahamibunyi yang bermakna. Peningkatan kemampuan membaca anak melalui metode fonik merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memudahkan bagi anka untuk membaca melalui beberapa tahapan, (Thahir,2007)

Pembelajaran membaca permulaan di TK merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca berikutnya. Kemampuan membaca permulaan

benar-benar memerlukan perhatian dari guru, karena jika dasar itu tidak kuat maka akan berpengaruh pada tahap membaca lanjut, sebab anak akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca mahir.

Primadita (2017) melakukan penelitian dengan tema pengaruh metode fonik terhadap keterampilan membaca permulaan anak tunarungu kelas 1 di SDLB-B. pendekatan penelitian kuantitatif. subjek penelitian siswa tunarungu kelas I di SDLB-B Putera Asih Kediri. 6 siswa. hasil analisis data dari penelitian Primadita adalah 95% metode fonik dapat meningkatkan pembelajaran membaca permulaan pada siswa-siswi SDLB-B Putera Asih Kediri.

Ada pun penelitian yang dilakukan oleh Qolbi (2015) Penelitian evaluatif menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan statistik sederhana dan model evaluasi yang digunakan adalah CIPP Stufflebeam. penelitian ini dilakukan di TKIT Al Uswah Bangil dengan subjek penelitian 4 orang guru kelas B.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, yang merupakan sebagian dari gambaran yang masih perlu diteliti kebenarannya sehingga mendapatkan data yang akurat dan memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengulas dan mendapatkan informasi lebih jelas dan lanjut mengenai penggunakan Metode Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBIFonik)di TKIT An Nahdhoh menggunakan metode Studi Kasus.

Peneliti memfokuskan kajian pada judul : **"PenggunaanMetode Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik untuk Melatih Kemampuan Membaca Permulaan Anak"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana persiapan/perencanaan pelaksanakan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode CBIFonik di TKIT An Nahdhoh?

1.2.2 Bagaimana penerapan metode dan media CBIFonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TKIT An Nahdhoh Purwakarta?

1.2.3 Bagaimana evaluasi penerapan metode CBIFonik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak di TKIT An Nahdhoh Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk mengetahui persiapan/perencanaan yang dilakukan untuk menerapkan metode CBIFonik dalam pembelajaran membaca permulaan di TKIT An Nahdhoh.

1.3.2 Untuk mengetahui pelaksanaan metode CBIFonik dalam meningkatkan kemampuan permulaan membaca anak di TKIT An Nahdhoh Purwakarta.

1.3.3 Untuk mengetahui peningkatan kemampuan permulaan membaca di TKIT An Nahdhoh Purwakarta dengan metode CBIFonik.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi peserta didik, guru, sekolah atau lembaga Taman Kanak-kanak, peneliti selanjutnya dan umumnya bagi semua pihak yang memerlukan hasil penelitian ini. Lebih rinci manfaat yang diharapkan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suau informasi mengenai penerapan Metode Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBIFonik)di Taman Kanak-kanak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Anak Didik

Bagi peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan sebuah cara dalam peningkatan kemampuan membaca.

b) Guru

Dapat menjadi masukan dalam strategi belajar mengajar untuk anak usia dini dan kesesuaian dengan prinsip pendidikan anak usia dini terutama dalam pembelajaran membaca di TK.Dapat menjadi alternatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca di TK.Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam

mengajar membaca di TK sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang kondusif untuk membantu perkembangan anak yang optimal.

c) Lembaga Taman Kanak-Kanak

Diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang penerapan Cerdas Berbahasa Indonesia Fonik (CBIFonik) dalam meningkatkan kualitas kemampuan membaca permulaan di TK.

d) Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang jelas dan nyata tentang penerapan Metode CBIFonikFonik (CBIFonik) dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak khususnya dalam kemampuan membaca anak di TK. Dengan demikian hasil penelitian di harapkan dapat dijadikan bahan untuk memecahkan masalah dalam penelitian lebih lanjut.

1.5 Struktur Organisasi

Penulisan skripsi ini terdiri lima bagian (bab), yaitu :

BAB I Pendahulua. Dalam bab ini penulis membahas dan mengemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab ini mengemukakan teori-teori penilitian yang berhubungan dengan masalah, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kisi-kisi instrumen.

BAB VI Temuan dan Pembahasan. Memuat dua hal utama yaitu pengolahan data untuk menemukan temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif yang diuraikan dalam BAB III. Bagian ini pembahasan mendiskusikan temuan tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas dalam BAB III

BAB IV berisi Temuan Pembahasan. Dalam bab ini, menguraikan hasil temuan penelitian. Uraian temuan dibagi menjadi beberapa sub bab yang merupakan pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan peneliti.

BAB Vberisi Simpulan, Implikasi dan Saran. Dalam bab terakhir ini, berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan penulisan berupa ringkasan dari bab-bab sebelumnya, mencakup mendeskripsikan hasil-hasil temuan penelitian yang menjawab perrtanyaaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan. Selain itu juga implikasi dan saran yang ditemukan peneliti kelak dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.